

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, dengan mental yang sehat maka seseorang dapat melakukan aktifitas sebagai makhluk hidup. Kondisi mental yang sehat akan membantu perkembangan seseorang kearah yang lebih baik dimasa mendatang. Kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang mampu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberi kontribusi terhadap lingkungannya. Kesehatan mental anak adalah hal yang paling penting dalam membentuk generasi baik, namun seiring berkembangnya zaman banyak orang yang kurang memperhatikan kesehatan mental terutama kesehatan mental pada anak. Bahkan, gangguan kesehatan mental pada zaman sekarang terus meningkat. Maka dari itu menjaga kesehatan mental anak perlu diperhatikan lebih dalam lagi. Peran keluarga terutama kedua orang tua sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan mental anak karena setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Apabila salah satu kedua orang tua sudah tiada, maka peran yang dibutuhkan anak dari kedua orang tua tersebut akan hilang. Hal tersebut membuat keadaan kesehatan mental anak akan berubah.¹ Menurut saya, kesehatan mental memang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Maka, menjaga kesehatan mental sangatlah penting bagi setiap manusia terutama mental seorang anak.

Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimiliki, yaitu prinsip biologis, prinsip tanpa daya dan prinsip eksplorasi. Masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam membentuk kepribadian manusia, pada masa ini anak semakin banyak berhubungan dengan teman-temannya yang memengaruhi konsep diri seorang anak, maka orang tua harus mendidik anak, membimbing anak, dan mempertahankan perkembangan jiwa anak. Berdasarkan proses tersebut, agama telah menegaskan peran yang penting bagi para pendidik, pembimbing,

¹ Vania Larissa, Skripsi: “Kesehatan Mental Pada Anak Dan Remaja” (Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 2020), 2.

dan terutama orang tua.² Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Menurut peneliti, ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi anak, pola pengasuhan seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh perhatian dan keteladanan orang tua dalam membimbing serta mendidik mereka. Keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial anak, karena di dalam keluarga anak mendapatkan bimbingan, perlindungan, dan merasakan kebahagiaan, serta ketenangan. Meskipun demikian, tidak semua anak bisa merasakan kebahagiaan yang sama, karena diantara mereka ada yang masih memiliki orang tua dan ada juga diantara mereka yang tidak memiliki kedua orang tua.

Tidak ada seorang anak yang ingin ditinggal pergi dari dunia ini oleh kedua orang tuanya pada masa-masa ia tumbuh dan berkembang. Mereka sangat memerlukan tempat untuk bercerita, berkeluh kesah dan motivasi oleh kedua orang tuanya. Karakter dan sifat tiap anak terbentuk melalui didikan ayah dan ibunya, karena madrasah pertama seorang anak ialah Ibu. Maka di sinilah pentingnya orang tua bagi seorang anak dalam membentuk tingkah laku yang baik ataupun sebaliknya. Cinta, kasih sayang, perhatian dan motivasi dari orang tua itu sangat penting bagi seorang anak. Yatim Piatu adalah seseorang yang tidak lagi memiliki ayah dan ibu, sedangkan dari bahasa Arab, artinya seseorang yang tidak memiliki ayah dan

² Elizabeth. B , Hurlock, “*Psikologi Perkembangan*” (Jakarta: Erlangga, 1980), 132.

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 448.

piatu adalah seseorang yang tidak memiliki ibu lagi. Tetapi ketika kedua orang tua telah tiada maka ada sebuah lembaga masyarakat yang menangani anak-anak yatim piatu yaitu panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang mampu dari segi kehidupan keluarga seperti anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu serta anak fakir miskin. Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapatkan kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.⁴ Sosok pengganti orangtua di panti asuhan adalah para pengasuh, di mana pengasuh di panti asuhan berfungsi sebagai orangtua sekaligus menjadi panutan dan membantu memberikan pelayanan serta bimbingan kesejahteraan meliputi bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan dalam membentuk kemandirian anak asuh ketika keluar dari panti asuhan.⁵ Menurut peneliti, panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial yang sangat bermanfaat bagi anak-anak yang sudah kehilangan orang tua karena sangat membantu anak-anak tersebut mendapat pelayanan serta bimbingan yang lebih baik.

Bimbingan konseling Islam terhadap anak sangat penting dan perlu, karena kita perhatikan anak adalah generasi penerus agama dan bangsa, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua, oleh karena itu, wajib bagi orang tua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak harus mendapat perhatian terutama dalam pendidikan akhlak agar kesehatan mental pada anak dapat terbetuk sejak dini sehingga anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang soleh dan solehah.⁶ Menurut peneliti, bimbingan konseling Islam sangat diperlukan untuk anak karena lebih membutuhkan perhatian pada masa perkembangannya.

⁴ Indah Aulia Chaerunnisa, Skripsi: “Metode Pembinaan Mental Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu di Yayasan Panti Asuhan Nahdiyati Kelurahan Maricaya Selatan Kecamatan Mamajang Kota Makassar” (Makassar: UIN Alauddin, 2020), 2.

⁵ Ade Setiawan, Skripsi: “Bimbingan Anak Di Panti Asuhan” (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), 3.

⁶ Kartini, Kartono, “Psikologi Anak” (Bandung: Alumni, 1992), 281.

Seorang anak asuh yang kehilangan perlindungan dan kurang rasa aman, sering kali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi kejiwaan anak asuh tersebut. Sebuah gambaran yang tidak jarang diekspos secara berlebihan sehingga berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan-kebiasaannya, biasanya akan membawa dampak negatif yang sangat tidak diinginkan, seperti halnya timbulnya gangguan jiwa atau mental, gangguan tingkah laku, serta menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi anak asuh itu sendiri. Seorang anak asuh yang telah kehilangan kedua orang tua pada umumnya memiliki sikap mental yang kurang, antara lain: sikap minder, sikap malu, dan lain sebagainya. Pengembangan mental merupakan faktor yang dominan dalam membimbing anak, sehingga perlu adanya penanaman sikap terpuji terhadap anak-anak, hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya bimbingan konseling Islam. Bahwa dengan adanya pembinaan agama sejak kecil akan menjadi unsur yang penting dalam kesehatan mental anak asuh.⁷ Menurut peneliti, bimbingan konseling Islam sangat berpengaruh membantu anak asuh panti asuhan untuk membina kesehatan mental anak asuh tersebut.

Peranan dakwah melalui bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh tentunya sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan dan informasi-informasi yang dibutuhkan anak asuh yang menyangkut masalah emosional dan sosial seorang anak asuh. Peranan tersebut tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap, atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.⁸ Menurut peneliti, adanya bimbingan konseling Islam sangat membantu anak asuh dalam memberikan bantuan serta informasi yang dibutuhkan anak asuh tersebut.

Salah satu lembaga sosial yaitu panti asuhan yang menerapkan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar bagi anak asuh dalam hal mengembangkan kesehatan mental anak asuh adalah panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus. Panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus ini berbeda dengan

⁷ Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 91.

⁸ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 284.

panti asuhan yang lain, karena panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus ini mengedepankan serta menerapkan bimbingan konseling kepada anak asuh panti secara Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar. Peran panti disini sangatlah penting untuk memberikan layanan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar dalam mengembangkan kesehatan mental kepada anak asuh guna untuk mengontrol kondisi kesehatan mental anak asuh yang sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup setiap anak asuh.⁹

Konsep sabar dipahami oleh banyak orang hanya menjurus kepada sifat sabar yang pasif, dalam arti pasrah tidak berbuat apa-apa tatkala menghadapi persoalan. Padahal, dalam ajaran Islam menganjurkan berbuat sesuatu untuk kelangsungan kehidupannya, maka sabar bisa berarti tegar, berdiri kokoh, atau tidak berputus asa ketika menghadapi rintangan, dan tetap berusaha secara maksimal. Artinya, ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilihat secara sendiri-sendiri dan terjebak dalam maknanya yang tersurat saja, tetapi perlu dilihat secara lebih menyeluruh dan ditafsirkan secara kontekstual. Di sinilah perlunya ada pengkajian secara mendalam dan kontinyu tentang tema sabar. Dengan dakwah maka kekeliruan persepsi dapat diluruskan, dalam hal ini persepsi tentang sabar. Atas dasar itu, untuk mewujudkan dakwah tentang sabar yang benar maka perlu adanya pemahaman konsep sabar yang jelas dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Dakwah tidak ditujukan pada *mad'u* secara individual melainkan terdiri dari banyak orang, sedangkan bimbingan konseling Islam bisa dilakukan dalam bentuk individual. Maka dalam konteksnya dengan klien yang tidak sabar dalam menghadapi kehidupan terutama ketika ditimpa musibah, keluhan klien tersebut dapat diatasi oleh konselor. Dari sini tampak hubungan yang saling melengkapi antara dakwah dengan bimbingan konseling Islam.¹⁰

Untuk menanamkan sifat sabar pada diri individu, tentunya individu membutuhkan bimbingan agar ia dapat bersabar ketika Allah berikan ujian dan cobaan. Maka dari itu, Konseling islam menjadi salah satu layanan bantuan yang dapat membimbing dan mengarahkan individu agar ia dapat menghadapi ujian, masalah serta musibah. Konseling islam merupakan proses layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli yaitu konselor terhadap individu agar

⁹ Dharma Try, Wawancara oleh Peneliti, 13 Oktober 2022, Jam 10.00 WIB, Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press,1992), hal. 4.

individu dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah serta mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹ Menurut peneliti, konsep sabar ini berpengaruh dalam peran bimbingan koseling Islam.

Bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan yang memberikan bantuan secara sistematis dan terarah kepada individu agar individu mampu mengembangkan fitrah ataupun potensi beragama secara maksimal dengan cara menginternalisasikan nilai agama yang tercantum di dalam Alquran dan hadis Rasulullah, sehingga individu bisa hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik pula dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.¹² Menurut peneliti, setiap individu dapat mengembangkan potensi beragama dengan baik serta maksimal, maka bimbingan konseling Islam berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus panti, anak asuh yang tinggal di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus yang pada awalnya tergolong anak-anak yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan teman sebayanya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mereka tidak bisa terbuka sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dan cenderung menjadi introvert. Bagi mereka yang baru tinggal di panti asuhan, mereka tidak mudah menerima hal-hal baru yang ada di panti tersebut, serta sulit untuk menyayangi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut sangat mempengaruhi kesehatan mental anak asuh.¹³

Selain itu anak-anak asuh di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus juga belum berani mendalami bakat yang dia punya, masih sering menangis karena hal-hal sepele, sering mengucapkan kata-kata kotor, dan masih terlihat murung menyendiri seperti tidak ada kebahagiaan. Meskipun usaha dari pihak pengurus telah dilakukan

¹¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

¹² Lim Fatimah, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.5, Nomor 1, (2017). 101

¹³ Dharma Try, Wawancara oleh Peneliti, 13 Oktober 2022, Jam 10.00 WIB, Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

setiap hari melalui lisan maupun perbuatan untuk menjadikan emosionalnya dan pribadinya agar lebih baik, tapi keterbatasan pengawasan saat menempuh pendidikan di luar lingkungan panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus yang menjadi kendala dalam merubah pribadi anak yang kurang baik, karena lingkungan luar kadang mempengaruhi dari sifat dan sikap anak asuh.¹⁴

Kondisi anak asuh seperti ini yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan kejiwaan manusia. Guncangan-guncangan kejiwaan, kurangnya perasaan bahagia, gangguan tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan negatif, semua itu akan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Berbagai masalah yang dihadapi anak asuh seperti meninggalnya orang tua yang berpengaruh terhadap kejiwaan mereka, berbagai karakter teman bergaul, kondisi lingkungan yang berbeda akan berdampak pada proses interaksi anak asuh pada lingkungan sekitarnya. Kejadian seperti ini menjadikan seorang anak asuh mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya terlebih lagi pada lingkungan yang baru dikenalnya dan juga sangat mempengaruhi pola pikir serta kesehatan mental seorang anak asuh.

Seperti halnya anak-anak yang ada di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus, kesehatan mental mereka dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya sebelum masuk panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus dan juga dari pergaulan di luar panti ketika mereka sedang menempuh pendidikan. Latar belakang tersebut diantaranya ialah kesedihan anak-anak karena telah kehilangan orang tua yang di sayangnya, Kehilangan perhatian, pendidikan, dan kebutuhan hidup tidak terjamin, bahkan ada juga yang memiliki sifat seperti berandalan atau anak nakal akibat dari pengaruh lingkungan yang buruk, serta pergaulan teman sebayanya.¹⁵

Gambaran dari keadaan anak asuh di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus menunjukkan adanya mental yang kurang sehat, maka dari itu panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus memberikan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar dalam mengembangkan kesehatan mental kepada anak asuhnya, sehingga anak-anak asuh tersebut memiliki mental yang positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap anak-anak yang bisa menerima hal-hal baru dari luar dan cenderung membagi rasa dengan

¹⁴ Dharma Try, Wawancara oleh Peneliti, 13 Oktober 2022, Jam 10.00 WIB, Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

¹⁵ Dharma Try, Wawancara oleh Peneliti, 13 Oktober 2022, Jam 10.00 WIB, Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

orang lain, serta mampu memberi dan menerima kasih sayang baik pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, dalam pengembangan kesehatan mental anak asuh panti asuhan ini, bimbingan konseling Islam tidak hanya dari aspek agama saja melainkan juga dalam aspek sosial, budaya, keluarga dan tempat tinggal.¹⁶

Berdasarkan dari latar belakang masalah inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Normalisasi Konsep Sabar dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Studi ini memfokuskan pada permasalahan dan mengkaji tentang bimbingan konseling Islam serta kesehatan mental anak asuh. Dengan memfokuskan bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus. Sehingga kita mengetahui bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh di panti asuhan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi anak asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
2. Bagaimana upaya pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
3. Bagaimana Materi dan Metode Implementasi Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Normalisasi Konsep Sabar dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹⁶ Dharma Try, Wawancara oleh Peneliti, 13 Oktober 2022, Jam 10.00 WIB, Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

1. Untuk memahami bagaimana permasalahan yang dihadapi anak asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.
2. Untuk memahami bagaimana upaya pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.
3. Untuk memahami bagaimana Implementasi Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Normalisasi Konsep Sabar dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Asuh di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan Implementasi Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Normalisasi Konsep Sabar dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan khasanah keilmuan dakwah khususnya terkait dengan teori bimbingan konseling Islam dengan pendekatan normalisasi konsep sabar dalam mengembangkan kesehatan mental anak asuh panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti Asuhan

Kepada lembaga panti asuhan, diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengurus ataupun para pengasuh panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus, terutama dalam usaha meningkatkan kualitas kesehatan mental anak asuh dengan pendekatan normalisasi konsep sabar melalui bimbingan konseling Islam.

b. Bagi Anak Asuh Panti Asuhan

Kepada anak asuh panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus, hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kesehatan mental anak asuh di panti asuhan agar kesehatan mental anak asuh tetap terjaga dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Menjadi sebuah pengalaman melakukan penelitian pada ranah bimbingan konseling Islam. Selain itu, dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan khasanah keilmuan dakwah

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan rangkaian dalam pembahasan yang tergolong dalam isi penelitian, dimana antara satu bab ke bab lain saling berhubungan secara keseluruhan.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini memuat tentang deksripsi pustaka yang meliputi: kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, berbagai lampiran serta daftar riwayat hidup.